



TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI BERBAGAI DAERAH; BLORA, JEPARA, BREBES, KENDAL

**Rizky Cahyani^{1(*)}, Nadifa Rizki Utami², Eudia Dwi Ratnasari³, Khairul
Firmansyah⁴, Nur Alam Syah⁵**

Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Abstract

Received : 10 Jan 2024
Revised : 3 Feb 2024
Accepted : 14 Feb 2024

Edupreneur adalah individu yang memadukan konsep kewirausahaan “Sedekah Bumi” is a tradition carried out and preserved by the Javanese people. Sedekah Bumi means cursing the earth as an expression of gratitude for the abundant harvest. This article reveals differences in the implementation of the earth alms tradition in several regions in Central Java. This research uses interview methods and also literature study. The library research method is a method of collecting data by searching for sources and constructing them from various sources such as journals and existing research. The purpose of the earth almsgiving is to express gratitude to Allah SWT for the blessings given to the community by abundant harvests and to honor the ancestors who have been instrumental in clearing land (tripe alas) as a place to live and a place to find life. Then, the existence of earth alms can also strengthen solidarity between communities. The results of this research show that the earth almsgiving tradition is still routinely carried out every year until now, earth almsgiving is usually held after the harvest period.

Keywords: Javanese culture, sedekah bumi, Cultural education

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Cahyani, R., Utami, NR., Ratnasari, ED., Firmansyah, K. Syah, NA (2024). Tradisi Sedekah Bumi Dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa Di Berbagai Daerah; Blora, Jepara, Brebes, Kendal. *Pena Edukasia*, 1 (4): .

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ras, agama, dan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda yang menjadi ciri khas masing-masing daerah tersebut. Budaya itu berasal dari nenek moyang maupun kebiasaan dari masyarakat itu sendiri. Indonesia memiliki banyak nilai kearifan lokal yang menjadi modal dasar pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Namun, dalam kurun waktu terakhir, terjadi penurunan moralitas sosial di Indonesia. Terbukti, hampir setiap hari di media massa seperti televisi dan surat kabar banyak diberitakan tentang terjadinya tindak pidana, perkelahian dan tindak kekerasan. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena bertentangan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan dan nilai moral kemanusiaan.

Masyarakat Jawa salah satu masyarakat yang dikenal dengan keberagaman dan pelestarian budaya. Orang Jawa memiliki pandangan hidup yang menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang spiritual, mistik, dan magis. Mereka juga menghormati leluhur dan kekuatan yang tidak terlihat oleh indera manusia. Pandangan hidup ini didasarkan pada filosofi kehidupan religius dan mistis serta etika hidup yang menjunjung tinggi akhlak dan derajat kehidupan. Orang Jawa memiliki standar hidup yang dapat digunakan untuk menjalankan tradisi dan berperilaku. Mereka senantiasa berpegang teguh pada filosofi hidup dan etika agar senantiasa menghalangi jalan Tuhan dan menghormati leluhur dan leluhur. Budaya masyarakat Jawa biasanya berupa upacara-upacara selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup manusia (mantu, mitoni, khitanan, tetesan, selapanan, dan-lain-lain), dan juga berkaitan dengan pertanian. Salah satu contoh kebudayaan yang ada dan berkembang di masyarakat Jawa yaitu sedekah bumi.

Sedekah bumi adalah upacara adat yang sering dilakukan terutama oleh masyarakat di pulau Jawa dan eksistensinya masih ada hingga saat ini dan terus dilestarikan, sedekah bumi merupakan ritual yang dilakukan setelah masa panen dan dilakukan setahun sekali dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara



masyarakat dan nenek moyangnya atau dengan alam. Sedekah bumi juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang masyarakat suku Jawa kepada Sang Pencipta Tuhan Pencipta Penguasa bumi yang telah menganugerahkan hasil pertanian. Bumi yang menjadi sarana bagi umat manusia merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang di mana bumi adalah sarana untuk mencari, memperoleh rezeki dan makanan melalui cara bercocok tanam. Ketika manusia mendapatkan rezeki, makanan, dan berbagai hasil bumi lainnya, maka manusia layak mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi budaya mereka hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi sedekah bumi yang merupakan upacara tradisional yang berhubungan dengan alam. Sedekah bumi adalah upacara adat yang sering dilakukan terutama oleh masyarakat di pulau Jawa Terdapat kepercayaan bahwa dengan melaksanakan tradisi Sedekah Bumi masyarakat sudah berterima kasih kepada Allah atas rahmat, hidayah, karunia dan rezeki yang telah diberikan oleh-Nya. Sebagai bentuk dari balas budi atau timbal balik manusia terhadap alam supaya manusia dapat melakukan perbuatan baik melalui berbagai macam bentuk termasuk ide, kegiatan, bahkan penampilan dalam bentuk benda. Rasa Syukur masyarakat diungkapkan melalui gagasan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau tindakan. Penerapan tersebut dilakukan sebagai ciptaan manusia yaitu sedekah bumi melalui suatu budaya atau tradisi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan. Dan menggunakan data-data yang ada pada jurnal-jurnal yang sudah ada.

Hasil dan Pembahasan

1. PELAKSANAAN SEDEKAH BUMI DI BLORA: DESA NGLIRON

Sedekah bumi selain sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang melimpah, sedekah bumi juga bertujuan menjadi ungkapan rasa syukur kepada tuhan yang telah memberikan bumi tempat kita berpijak dan segala rezeki berupa hasil bumi dengan cara berbagi makanan yang di bagikan kepada masyarakat sekitar. Di Blora sendiri cara memperingati sedekah bumi berbeda-beda di setiap daerahnya. Ada yang memperingati sedekah bumi dengan membuat gunung hasil bumi, sampai tradisi awur-awur di desa Gedangdowo. Di dukuh Kaliwader Desa Ngliron sendiri tradisi sedekah bumi atau yang biasa disebut “Gas Deso” dilaksanakan dengan berkumpul bersama dengan mengundang warga desa sekitar di “Manganan”. Manganan merupakan sendang yang letaknya di pinggir dukuh kaliwader yang bisa dikatakan tempat sakral. Kegiatan tersebut biasa disebut kondangan.



Pada tradisi sedekah bumi di dukuh kaliwader, sedekah bumi tidak menggunakan gunung hasil panen, melainkan warga kaliwader memasak nasi beserta lauk pauk untuk dikumpulkan menjadi satu di manganan, nasi dan lauk pauk tersebut dibungkus dengan daun jati, selain itu pada gas deso kepala desa wajib menyembelih satu ekor kambing yang nantinya kepala dari kambing tersebut ditaruh di manganan sebagai sesembahan. Pada acara gas deso di dukuh kaliwader juga wajib menanggapi joget atau tayub dan diselenggarakan di manganan sesudah acara kondangan. Selain itu ada makanan yang selalu ada pada acara gas deso, yaitu bugis dan pasung. Bugis merupakan makanan tradisional yang terbuat dari tepung ketan dan dalamnya di isi dengan kelapa parut atau kacang giling. Sedangkan pasung merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras yang diberi gula dan dibungkus menggunakan daun pisang yang berbentuk kerucut.



2. SEDEKAH BUMI DI JEPARA; DONOROJO



Sebelum pandemi melanda negeri, Sedekah Bumi di Desa Tulakan Donorojo Jepara, selalu dirayakan dengan sangat meriah. Meski tidak setiap desa yang ada di wilayah Jepara merayakan, namun sebagian besar masyarakat masih setia nguri-uri budaya peninggalan leluhur yang satu ini. Bahkan banyak masyarakat dari luar daerah yang menyatakan bahwa Sedekah Bumi di desa Tulakan ini sangat unik.

Sedekah Bumi adalah wujud rasa syukur para penduduk desa, dari kepala desa (petinggi) beserta seluruh warganya, atas karunia yang Allah berikan berupa



keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, kenyamanan dan lain sebagainya. Sedekah Bumi dilaksanakan setahun sekali setiap bulan jawa kesebelas yaitu bulan Apat atau Dzulka'idah bertepatan dengan hari senin pahing.

Mengapa dikatakan unik? Ya, khusus di Desa Tulakan, upacara Sedekah Bumi tak akan lengkap bila tidak ada jembul. Yaitu semacam gunung yang sering kita lihat di acara Mauludan di Solo. Jembul di sini bukan gunung yang terbuat dari sayur mayur dan hasil bumi yang disusun. Tapi dibuat dari sejumlah bilah bambu yang sudah dibentuk sedemikian rupa, menjadi batang-batang kecil penuh rumbai-rumbai dan di beberapa pucuk rumbai dihias dengan bermacam warna kain perca. Bambu-bambu tersebut disusun hingga menyerupai gunung dan di puncak gunung bertenger sebuah golek (boneka) kayu.

Jembul semacam ini hanya ada di Desa Tulakan. Belum diketahui secara pasti kapan Sedekah Bumi ini mulai dilaksanakan. Konon, istilah jembul ini muncul, masih ada hubungannya dengan kisah Nyai Ratu Kalinyamat yang pada saat itu terluka hatinya atas terbunuhnya sang suami, Sultan Hadirin oleh Arya Penangsang. Dengan terbunuhnya suami tercinta, hancurlah hati sang Ratu. Untuk meredam gemuruh di dada sang Ratu atas tragedi itu, maka dia bertapa di desa Tulakan dan bersumpah, "Ora pati-pati wudhar tapaningsun, yen durung keramas getihe lan kesed jambule Arya Penangsang," yang artinya, tidak akan saya akhiri pertapaan saya sebelum saya mencuci rambut dan mencuci kaki saya dengan darah dan jambulnya Arya Penangsang. Dari kata jambul inilah bagi lidah orang Jawa kuno akhirnya berubah menjadi jembul.

Keunikan lain dari Sedekah Bumi di Desa Tulakan ini adalah adanya penyembelihan hewan kerbau di rumah Kepala Desa yang akan dinikmati oleh seluruh warga masyarakat. Di hari itu hampir setiap warga membuat panganan tradisional yaitu gemplong dan tape. Gemplong atau jadah atau di tempat lain di sebut uli adalah panganan yang terbuat dari ketan dan kelapa parut. Tape juga demikian, terbuat dari ketan. Yang membedakan dengan daerah lain hanyalah cara makannya. Kalau di tempat lain gemplong dan tape dimakan bersamaan, tapi di Desa Tulakan cara makannya terpisah. Mengapa harus gemplong dan tape yang terbuat dari ketan? Ini mengandung filosofi bahwa kita harus selalu rukun dan damai, menghadapi segala kemungkinan secara bersama-sama, ada ikatan erat antar warga sebagaimana rekatnya ketan. Jembul, gemplong dan tape merupakan ciri khas panganan yang ada saat Sedekah Bumi, selain daging kerbau yang bisa dimakan di rumah pak petinggi.

Dalam upacara Sedekah Bumi, pada malam sebelumnya diadakan selamatan dan kenduri yang dilanjutkan dengan pengajian. Puncak acara pada pagi harinya yang dimulai pukul delapan pagi dengan diawali datangnya jembul dari dukuh Krajan, yakni dukuh tempat di mana Kepala Desa tinggal. Kemudian disusul jembul-jembul dari dukuh lain dengan cara dipikul dan diikuti aparat desa yang berbaris rapi di belakang jembul. Selain jembul, dalam iring-iringan itu ada beberapa gunung kecil yang berisi aneka panganan tradisional yang juga dipikul. Dengan diiringi alunan Gamelan Gending Jawa, acara Sedekah Bumi, ternyata mampu menambah suasana makin menarik. Setelah semua jembul hadir, dimulailah upacara adat yang dipimpinnya Pak Petinggi dengan pidato singkat dan tidak ketinggalan dibacakan pula sejarah tentang jembul.

Sebelum upacara ditutup oleh Pak Petinggi, ada pagelaran hiburan bagi masyarakat berupa Tayub, diambil dari kata ditata dan guyub yang artinya ditata agar selalu rukun. Tayub adalah suatu tarian yang dibawakan oleh beberapa wanita dan pria sambil memainkan sampur dengan diiringi gamelan dan tembang.

3. SEDEKAH BUMI DI DESA LOSARI;BREBES



Sedekah bumi adalah tradisi ini berawal dari leluhur yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Kalibuntu Kecamatan Losari Brebes sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu juga iring-iringan Kirab budaya sedekah bumi terdiri dari seluruh hasil bumi masyarakat Desa kalibuntu yang di susun menyerupai gunung seperti nasi tumpeng hasil karya istri perangkat Desa serta jajanan pasar. Nah pawai ini diikuti oleh ratusan warga yang antusias menampilkan kreasi.

Kirab budaya dimulai dari Rumah Sartono (Kepala Desa) dan diarak menuju halaman kantor balai desa setempat yang sebagai pusat lokasi acara kegiatan melalui jalan desa. Adanya di ikuti oleh ratusan warga di karenakan untuk membantu atau membawakan jajanan yang sudah di buat oleh istri perangkat desa dan dapat juga menambah memeriahkan acara tersebut.



Dengan demikian gunung hasil dari bumi atau tumpengan serta jajanan pasar dapat dinikmati Bersama masyarakat sebagai wujud rasa syukur dalam kebersamaan dan kerukunan.

Menurut Sartono Sebagai kepala Desa mengungkapkan bahwa “Kirab sedekah bumi sudah menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa kalibuntu” Sabtu (23/9/2023). Namu ada beberapa acara yang mungkin tidak bisa di paparkan semua.



Menurut beliau beberapa rangkaian acara yang akan diselenggarakan meliputi kirab sedekah bumi, seperti istigisah. Kegiatan ini juga digelar selama satu hari dan Puncak acara sedekah bumi berlangsung pada sabtu malam, yakni pergelaran Sandiwara tutupnya.fauzi.

Demikian paparan produk sedekah bumi dari, Desa kalibuntu kecamatan Losari Kabupaten Brebes, semoga bisa memberikan manfaat dan memberikan wawasan bahwa di Desa kalibuntu Brebes ini masih memppunyai tradisi yang dari nene moyang dahulu dan masih di lesatrikan sampai sekarang.

4. SEDEKAH BUMI DI KENDAL; KALIWUNGU



Kumpulrejo, Kecamatan Kaluwungu Kabupaten Kendal Jawa Tengah telah menggelar ritual sedekah bumi (15/09/2018).sabtu malam.

Tradisi budaya yang dilaksanakan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas melimpahnya hasil panen pertanian dan juga untuk khol pendiri desa Kyai Kedu Heru Cokro Hadi Saputro.

Acara sedekah bumi yang dilanjutkan dengan pengajian akbar Al Muqorobin dari Kendal, Dalam acara tasyakuran sedekah bumi turut datang kepala Desa Kumpulrejo Agus Mumpuni dan sahabat kades artis ibu kota Adly Fairuz dan juga RT Nusantara yang merupakan pemain dari sinetron “JODOH WASIAT BAPAK” di salah satu stasiun tv swasta dan juga para tamu undangan.

Warga yang menyaksikan kedatangan Adly Fairuz dan RT Nusantara terlihat antusias dan terhibur bahagia karena melihat kelucuanya diatas panggung yang memberikan hiburan kepada warga dikarenakan pak RT Nusantara berjoget sambil bernyanyi. kepada wartawan Adly Fairuz mengatakan ” kedatangan saya kesini adalah untuk silaturahmi saja karena kedepanya saya memang lagi banyak kegiatan tentang kesenian, pendidikan dll.

” Ya harapannya banyak hal yang positif dan bermanfaat, setidaknya yang biasa mengenal saya di televisi bisa ketemu secara langsung, mudah – mudahan bila saya punya kegitan bisa sama – sama bekerja sama”jelasnya.





5. TRADISI SEDEKAH BUMI DI KENDAL;MOJO



Tradisi merti desa atau sedekah bumi menjadi tradisi rutin tahunan yang mengakar di masyarakat desa. Warga bersama pemerintah desa terus berupaya melestarikan tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan sebagai bentuk syukur dan berdoa agar warga desa selamat dan Sejahtera.

Sedekah bumi atau merti Desa Mojo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal dilaksanakan di bulan Suro atau Muharam. Puncak tradisi merti desa dilaksanakan dengan arak-arakan gunung hasil bumi warga Desa Mojo keliling kampung. Sedekah bumi dengan arak-arakan kirab gunung ini dilaksanakan pada Jumat 28 Juli 2023.

Kepala Desa Mojo Nurkholis mengatakan, sedekah bumi atau merti desa puncak rangkaianannya adalah kirab budaya. “Kita mengarak gunung hasil bumi yang dimulai dari rumah kepala desa kemudian dibawa ke masjid untuk berdoa bersama. gunung kemudian dikirab hingga ke balai desa,” jelasnya.

Mengenakan pakaian tradisional Jawa, lembaga desa dan masyarakat desa tumpah ruah menyambut arak-arakan kirab gunung hasil bumi ini. “Masyarakat juga membawa makanan dan ayam ingkung untuk didoakan bersama,” imbuh Nurkholis.



Sesampainya di Balai Desa Mojo dilaksanakan prosesi ruwatan oleh panitia. Ayam ingkung yang dibawa masyarakat disajikan untuk makan bersama seluruh warga dalam acara pagelaran wayang kulit.

“Nantinya makanan yang dikumpulkan ini akan dimakan bersama dalam pagelaran wayang kulit dengan dalang Wangsit Winurseto dari Rembang. Lakon yang dibawakan Ngamarto binangun Babat wonomerto,” terangnya.



Kades berharap tradisi ini terus dilestarikan karena sudah menjadi tradisi di Desa Mojo. Setelah gunung hasil bumi dikirab diruwat masyarakat berebut gunung untuk mendapatkan berkah dari tradisi ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis dan pembahasan mengenai tradisi sedekah bumi di beberapa daerah Jawa, dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah bumi masih dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa hingga sekarang. Ritual sedekah bumi rutin dilaksanakan setahun sekali setelah masa panen biasanya dilakukan oleh masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Pelaksanaan sedekah bumi juga berbeda-beda di setiap daerahnya.

Tradisi sedekah bumi dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki berupa bumi dan seisinya. Sedekah bumi juga masih dilestarikan untuk nguri-uri budaya jawa supaya tidak hilang ditelan zaman, untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang makna dan pentingnya sedekah bumi serta untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Dengan melestarikan tradisi sedekah bumi, kita dapat menjaga dan mewariskan kekayaan budaya Indonesia kepada generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184.
- Melfianora, M., & Si, M. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 12(1), 14-26.
- Prasasti, S. (2020). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Cendikia*, 14(2).
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan penyusunan studi literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1-9.
- Putri, E. M., Pinasti, V. I. S., & Apriantika, S. G. (2023). Interaksi manusia dan alam pada tradisi sedekah bumi di Japon Blora. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 151-160.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 7(2), 267-296.
- Nisa, A. K. (2019). *PERGESERAN TRADISI SEDEKAH BUMI AWUR-AWUR DAN PERUBAHANNYA DI DESA GEDANGDOWO KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- Fitriah, G. (2019). Nilai Syukur Masyarakat yang terpancar melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Jepangrejo Kabupaten Blora.
- Utina, U. T. (2020). Struktur Pertunjukan Barongan pada Ritual Sedekah Bumi di Desa Ledok Kabupaten Blora. *J. Pelataran Seni*, 5(1), 29-45.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 110-123.
- Farda, M. S., & Kholidi, A. K. (2020). Symbolisasi Kekerasan Dalam Tradisi Sedekah Bumi Jembul Desa Banyumanis Donorojo, Jepara, Dan Relevansinya Terhadap. *al-Asfar Jurnal Studi Islam*, 1(2), 25-38.
- LATIFAH, I. B. (2015). *UPACARA JEMBUL DI DESA TULAKAN KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA PROVINSI JAWA TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).